

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan sehari-hari kita memerlukan kesehatan tubuh untuk beraktifitas. Salah satunya adalah bagian wajah untuk berekspresi. Karena jika bagian wajah mengalami lesi maka akan berakibat seseorang yang mengalaminya sulit dalam berekspresi, yang mengakibatkan functional limitation orang tersebut terbatas. *Bell's Palsy* adalah paralisis pada nervus fasialis (N.VII) yang bersifat akut dan ipsilateral. Paralisis ini mengakibatkan terjadinya kelemahan otot-otot wajah dan platisma. Kelemahan otot wajah maksimal akan terlihat jelas dalam jangka waktu 2 hari. Seorang ilmuwan yang pertama kali mendeskripsikan *Bell's Palsy* merupakan sir Charles Bell seorang ilmuwan dari Skotlandia tahun 1821. Tumbuhnya *Bell's Palsy* ini bisa dalam waktu kurang dari 72 jam (Wimala Retno Amanda, 2019).

Bell's Palsy adalah kelumpuhan nervus VII jenis perifer yang timbul secara akut yang penyebabnya belum diketahui, tanpa adanya kelainan neurologik lain. Pada sebagian besar penderita *Bell's Palsy* kelumpuhan akan sembuh total, namun pada beberapa di antara mereka kelumpuhannya sembuh dengan meninggalkan gejala sisa. Gejala sisa ini dapat berupa kontraktur, sinkinesia atau spasme spontan (Zainal Abidin, 2017).

Bell's Palsy merupakan penyakit utama saraf fasialis yaitu sekitar 80%, di ikuti dengan sindrom Ramsay-Hunt. Penyakit tersebut mengenai baik laki-laki maupun perempuan, dengan puncak usia antara 15 tahun – 50

tahun. Perempuan hamil trisemester ketiga dan perempuan post partum memiliki resiko dan insiden tinggi terkena penyakit tersebut yaitu tiga kali lebih besar dibandingkan populasi umum. Kelompok rentan lainnya adalah penderita diabetes, usia lanjut dan hipotiroid (Edho Yuwono, 2016).

Prevalensi Bell's Palsy di beberapa negara cukup tinggi di Inggris dan Amerika berturut-turut 22,4 dan 22,8 penderita per 100,000 penduduk per tahun. Di belanda 1 penderita per 5000 orang dewasa dan 1 penderita per 20,000 anak per tahun. Data yang di kumpulkan di 4 rumah sakit di Indonesia di peroleh frekuensi Bells Palsy sebesar 19,55% dari seluruh kasus neuropati, dan terbanyak terjadi pada usia 21-30 tahun penderita diabetes mempunyai resiko 29% lebih tinggi, dibanding non-diabetes. Bell's Palsy mengenai laki-laki dan wanita dengan perbandingan yang sama. Akan tetapi wanita muda yang berumur 10-19 tahun lebih rentan terkena dari pada laki-laki pada kelompok umur yang sama. Pada kehamilan semester ketiga dan 2 minggu pasca persalinan kemungkinan timbulnya Bell's Palsy lebih tinggi dari pada wanita tidak hamil. Penyakit ini dapat terjadi pada semua umur, dan setiap saat tidak didapatkan perbedaan insiden antara iklim panas maupun dingin. Meskipun begitu pada beberapa penderita di dapatkan riwayat terkena udara dingin, baik kendaraan dengan jendela terbuka, tidur di lantai, atau bergadang sebelum menderita Bell's Palsy (Bahrudin, 2020).

Permasalahan yang ditimbulkan Bell's palsy cukup kompleks, diantaranya masalah fungsional, kosmetika dan psikologis sehingga dapat

merugikan tugas profesi penderita, permasalahan kapasitas fisik (impairment) antara lain berupa asimetris wajah. rasa kaku dan tebal pada wajah sisi lesi, penurunan kekuatan otot wajah pada sisi lesi, potensial terjadi kontraktur dan perlengketan jaringan. Sedangkan permasalahan fungsional (functional limitation) berupa gangguan fungsi yang melibatkan otot-otot wajah, seperti makan dan minum, berkumur. gangguan menutup mata, gangguan bicara dan gangguan ekspresi wajah. Serta participation restriction yang berupa kurang percaya diri. Untuk dapat menyelesaikan berbagai macam problematik yang muncul pada kondisi Bell's palsy (Hargiani, 2019).

Berdasarkan data yang ada di RSUD CILILIN pada tahun 2022 khususnya penyakit *Bell's Palsy* masih cukup banyak, jumlah penderita penyakit *Bell's Palsy* lebih banyak melalui program pelayanan rawat jalan, bisa dari 3 sampai 5 kali pemeriksaan dalam sebulan, dan yang menjalani penanganan fisioterapi pada tahun 2022 penderita *Bell's Palsy* mencapai 4 sampai 8 pasien.

Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan/ atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutis dan mekanis) pelatihan fungsi, komunikasi (PMK no. 65 Tahun 2015). Penanganan fisioterapi yang dapat

diberikan pada kasus *Bell's Palsy* ini diantaranya yaitu dengan memberikan modalitas berupa *mirrir exercise*.

Mirror Exercise adalah intervensi terapeutik yang berfokus pada menggerakkan anggota tubuh yang tidak rusak. Hal ini adalah bentuk citra dengan cermin digunakan untuk menyampaikan rangsangan visul ke otak melalui pengamatan saat individu melakukan serangkaian gerakan (Abidin, *et al*, 2017).

Hasil penelitian Gaudensia (2020) diperoleh hasil Setelah melakukan terapi latihan menggunakan *Mirror exercise* didapatkan peningkatan kemampuan fungsional otot wajah meningkat, hal ini dibuktikan dengan pemeriksaan dan evaluasi menggunakan *Ugo Fisch Scale*.

Oleh karena hasil tersebut, penulis memilih tindakan pemberian terapi modalitas *mirror exercise* dalam tindakan asuhan keperawatan *bell's palsy* pada klien, sedangkan tindakan lain yaitu dikarenakan keluarga klien terdapat masalah mengenai manajemen kesehatan keluarga tidak efektif sehingga diberikan penddidikan kesehatan kepada keluarga klien.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah ”Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif Pada Keluarga Ny. S Dengan Penderita Bell’s Palsy Di Wilayah Kerja Puskesmas Riung Bandung Kota Bandung?”.

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh pengalaman nyata dalam melaksanakan asuhan keperawatan secara komprehensif pada klien dengan dengan kasus *bell’s palsy* di wilayah kerja Puskesmas Riung Bandung Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Memaparkan hasil pengkajian pada klien dengan masalah Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif Pada Keluarga Ny. S Dengan Penderita *Bell’s Palsy* Di Wilayah Kerja Puskesmas Riung Bandung Kota Bandung
2. Memaparkan hasil penegakan diagnosis pada klien dengan masalah Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif Pada Keluarga Ny. S Dengan Penderita *Bell’s Palsy* Di Wilayah Kerja Puskesmas Riung Bandung Kota Bandung

3. Memaparkan hasil perencanaan intervensi pada klien dengan masalah Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif Pada Keluarga Ny. S Dengan Penderita *Bell's Palsy* Di Wilayah Kerja Puskesmas Riung Bandung Kota Bandung
4. Memaparkan hasil implementasi pada klien dengan masalah Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif Pada Keluarga Ny. S Dengan Penderita *Bell's Palsy* Di Wilayah Kerja Puskesmas Riung Bandung Kota Bandung
5. Memaparkan hasil evaluasi pada klien dengan masalah Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif Pada Keluarga Ny. S Dengan Penderita *Bell's Palsy* Di Wilayah Kerja Puskesmas Riung Bandung Kota Bandung

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penulisan karya ilmiah ini antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi perawat, isi dari penulisan karya ilmiah ini dapat menambah wawasan perawat mengenai konsep dasar dan asuhan keperawatan pada pasien *bell's palsy*.
- b. Bagi institusi pendidikan, karya ilmiah ini dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai konsep dasar dan asuhan keperawatan pada pasien *bell's palsy*.